

## BAB II

### KAJIAN KONSEPTUAL

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan, menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas penelitian yang dilakukan. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan.

1. Hidayati Amelia Rahayu, Istikhomah, Ninda Fatmawati, Rodhiyahtul Warda Usami, Fungsi Ulan Dari, Muhammad Alhada Fuadilah Habib. Analisis pengembangan potensi desa wisata melalui optimalisasi *aset based community development* di Desa Mojo Kambang.

Aspek Penelitian menggambarkan mengoptimalkan *asset based community development* dengan aspek aset komunitas yang terdiri dari 5 aspek antara lain modal manusia, modal sosial, modal fisik, modal finansial, serta modal alam. Program pemberdayaan dilakukan dengan beberapa pendekatan, seperti *problem based approach, need based approach, right based approach, serta asset based approach*.

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Subyek penelitiannya masyarakat dengan teknik wawancara.

Hasilnya penelitian yang diperoleh bahwa Desa Mojokambang memiliki aset potensial untuk dikembangkan menjadi desa wisata melalui optimalisasi pengelolaan taman dengan menggunakan lima aspek aset komunitas.

2. Mirza Maulana, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, *asset-based community development*, strategi pengembangan masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang.

Aspek penelitian dalam pengembangan desa wisata menggunakan tujuh aset yaitu aset fisik, sosial, finansial, manusia, alam, tradisi budaya, serta spiritual. Proses pelaksanaan program menggunakan lima tahap mulai dari *Discovery* (Pengkajian), *Dream* (Impian), *Design* (Prosedur), *Define* (Tujuan), *Destiny* (*self determination*).

Penelitian ini menggunakan Penelitian deskriptif kualitatif. Sasaran penelitian masyarakat dan perangkat desa.

Hasil Penelitian ini dari penelitian ini dalam pengembangan desa wisata menggunakan aset komunitas dan dalam pelaksanaan programnya perlu 5 tahap mulai *discovery* hingga *destiny*.

3. Dzakyansyah Naufal Isda, pemetaan sosial *community asset* untuk program pemberdayaan masyarakat CSR PT Pertamina Patra Niaga DPPU Supadio Kabupaten Kubu Raya Kalimantan.

Aspek aset komunitas yang terdiri dari aset manusia, aset fisik, aset sosial, aset finansial, aset natural.

Penelitian dilakukan dengan penelitian kuantitatif, dimana masyarakat menjadi subjek penelitian.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa seluruh aspek aset komunitas termasuk kategori potensial. Namun ada beberapa sub aspek yang memerlukan penanganan khusus yaitu modal manusia dan lingkungan. Oleh karena itu

peneliti membuat rancangan program bernama “Program Kampung Sehat Berseri Pertamina” yang diharapkan dapat meningkatkan kondisi kesehatan masyarakat dan menciptakan lingkungan yang kondusif serta meningkatkan pemahaman masyarakat tentang cara memanfaatkan sumber daya alam yang tepat guna.

Tabel 2.1 Tenelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Aspek Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1	2	3	4	5
1	Analisis pengembangan potensi desa wisata melalui optimalisasi <i>asset based community development</i> di Desa Mojo Kambang, Hidayati Amelia Rahayu, Istikhomah, Ninda Fatmawati, Rodhiyahtul Warda Usami, Fungsi Ulan Dari, Muhammad Alhada Fuadilah Habib, tahun 2022.	<i>Asset based community development</i> menggunakan aset komunitas yang terdiri dari aspek modal manusia, modal sosial, modal fisik, modal finansial, modal alam. Dengan berbagai pendekatan pemberdayaan seperti <i>problem based approach, need based approach, right based approach, asset based approach</i>	Penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan masyarakat sebagai subjek dan teknik wawancara.	Desa Mojokambang memiliki aset potensial untuk dikembangkan menjadi desa wisata melalui optimalisasi pengelolaan taman dengan menggunakan 5 aspek aset komunitas.
2	<i>asset-based community development</i> , strategi pengembangan masyarakat di Desa Wisata	Pengembangan masyarakat melalui aset komunitas yang terdiri dari aset fisik, sosial, finansial,	Penelitian deskriptif kualitatif Sasaran penelitian masyarakat	Pengembangan desa wisata menggunakan 7 aset komunitas dan dalam pelaksanaan programnya

	Ledok Sambi Kaliurang. oleh Mirza Maulana, tahun 2019.	manusia, alam, tradisi budaya, spiritual dengan proses pelaksanaannya melalui 5 tahap mulai <i>Discovery</i> , <i>Dreams</i> , hingga <i>Destiny Design</i> (Prosedur), <i>Define</i> (Tujuan), <i>Destiny</i> ( <i>self determination</i> ).	dan perangkat desa.	perlu 5 tahap mulai <i>discovery</i> hingga <i>destiny</i> .
3	Pemetaan sosial <i>community asset</i> untuk program pemberdayaan masyarakat CSR PT Pertamina Patra Niaga DPPU Supadio Kabupaten Kubu Raya Kalimantan oleh Dzakyansyah Naufal Isda, tahun 2018.	Aspek Penelitian menggambarkan aspek aset komunitas yang terdiri dari aset manusia, aset fisik, aset sosial, aset finansial, aset natural	Penelitian kuantitatif berbasis metode survey deskriptif dengan subjek masyarakat	Seluruh aspek aset komunitas termasuk kategori potensial. Namun ada beberapa subaspek yang memerlukan penanganan khusus yaitu modal manusia dan lingkungan.

Tabel 2.2 Persamaan dan perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Persamaan	Perbedaan
	1	2
1	Hasil penelitian untuk program membahas satu aspek.	Tempat dilokasi kabupaten cirebon
2	Menggunakan lima aspek aset komunitas yang sama.	Teknik penelitian tidak hanya wawancara mendalam namun menambahkan teknik observasi, focus group discussion, studi Dokumentasi.
3	Melibatkan masyarakat dalam penelitiannya.	Menggunakan metode kualitatif.
4	Bertujuan untuk membangun masyarakat lebih sejahtera.	Penelitian terdahulu pemetaan masyarakat untuk program CSR sedangkan penelitian sekarang lebih terhadap pengembangan desa.
5	Sama menggunakan pemberdayaan masyarakat.	Tidak menggunakan strategi pada tahap pengembangan desa wisata.

Kebaruan dari penelitian terdahulu yang sudah dilakukan adalah bahwa penelitian terdahulu tidak mengkaji tentang bagaimana (strategi) pemetaan sosial itu dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang aset komunitas. Jadi untuk penelitian terdahulu yang digambarkan lebih kepada hasil pemetaan aset komunitasnya saja, sementara dalam penelitian ini selain hasil pemetaan juga digambarkan strategi pemetaan aset komunitasnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena ingin menggali secara lebih mendalam bagaimana pemetaan aset komunitas dilakukan sebagai salah satu strategi dalam melibatkan masyarakat untuk pengembangan desa wisata. Teknik penelitian yang digunakan teknik wawancara mendalam, observasi, studi dokumentasi dan diskusi terfokus (FGD), sedangkan penelitian terdahulu menggunakan wawancara saja dan kuesioner saja.

## **2.2 Pemetaan Aset Komunitas**

### **2.2.1 Definisi Pemetaan Aset Komunitas**

Pemetaan merupakan suatu cara pengelompokan masyarakat untuk mempermudah peneliti dalam mengembangkan dan menggambarkan programnya secara data dan visual. Pemetaan sosial merupakan cara pengelompokan sosial yang sesuai di lapangan dan juga merupakan bagian penting dalam pengumpulan data untuk menjadi wadah penelitian serta mendesain topik utama yang didalamnya menyangkut kebijakan serta pengelolaan dari sebuah program (Isman, dkk., 2012). Rudito dan Famiola (2013) Pemetaan sosial memiliki beberapa aspek yang berada dalam masyarakat yang terdiri modal alam, modal sosial dan budaya, modal finansial, modal pendidikan dan agama, modal politik, modal kesehatan, modal wisata.

Haris (2019) mengatakan bahwa aset komunitas merupakan segala kekayaan yang dimiliki oleh suatu kelompok untuk menjadi sumber potensi untuk masyarakat. Aset komunitas merupakan salah satu metode pendekatan masyarakat dalam menunjang kesejahteraan masyarakat yang berasal potensi yang tersedia dari masyarakat lahir, hidup dan berkembang hingga memiliki aset. Rukminto (dalam Sari, 2019). aset komunitas merupakan cara pandang peneliti dalam melakukan pengembangan masyarakat yang tersedia lebih memfokuskan pada aset komunitas. Pemetaan aset komunitas merupakan cara pembentukan kelompok pada potensi yang dimiliki masyarakat yang dapat dioptimalkan untuk pengembangan desa wisata. Pemetaan berbasis potensi merupakan pengelompokan potensi dengan

dikaitkan dengan potensi lainnya yang dimiliki yang terdiri modal alam, modal fisik, modal manusia, modal sosial, modal finansial yang ada di desa tersebut untuk mendukung pengembangan desa wisata (Munir, 2012).

### **2.2.2 Aspek-aspek Pemetaan Aset Komunitas**

Pemetaan aset komunitas untuk mendukung pengembangan desa wisata meliputi pemetaan terhadap aspek-aspek aset yaitu modal alam, modal fisik, modal manusia, modal sosial, modal finansial.

*United Kingdom Departement for International Development* (dalam Carney et. al, 1999) (DFID) mengidentifikasi ada lima aset dalam sumber penghidupan bagi masyarakat, yaitu:

#### **1. Aset Alam (*Natural Capital*)**

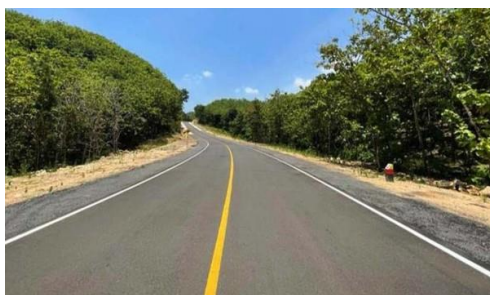
Modal Alam ini merupakan salah satu potensi yang ada di sebuah desa dapat di kembangkan serta memiliki nilai ekonomi yang tinggi yang dapat melakukan upaya pelestarian alam dan juga kenyamanan hidup dari manusia dan makhluk hidup lainnya. Ada beberapa aspek alam yang perlu dipertimbangkan dalam masyarakat seperti bumi, udara, laut, tumbuhan, binatang, dan lain sebagainya. Apabila modal alam dapat dikembangkan secara baik, maka akan mampu menghasilkan suatu masyarakat yang lebih sejahtera (Adi,2013).



Gambar 2.1. Referensi modal alam

## 2. Aset Fisik (*Fisical Capital*)

Modal fisik merupakan salah satu modal dasar yang dimiliki oleh manusia baik hidup secara individual hingga berkelompok hingga bermasyarakat. Hal ini yang berarti modal fisik merupakan modal yang tersedia dalam masyarakat dan dapat diketahui secara langsung berupa infrastruktur dasar seperti fasilitas transportasi, bangunan, air, energi, alat komunikasi, jalan, dan yang terakhir alat produksi untuk menjadi tempat kemudahan aktivitas bagi masyarakat (Adi,2015).



Gambar 2.2 Referensi modal fisik

## 3. Aset Manusia (*Human Capital*)

Manusia merupakan bagian utama dari tercapainya kemajuan suatu negara. Modal manusia yang bagus menjadi tolak ukur tercapainya kesejahteraan bagi

masyarakat dalam perkembangan suatu daerah. Green dan Haines (dalam Adi, 2015) berpendapat bahwa modal manusia adalah kemampuan serta keterampilan yang dimiliki manusia yang berpengaruh terhadap produktivitas mereka. Hal ini untuk melihat kualitas modal manusia dengan melihat cara penguasaan teknologi yang bermanfaat bagi masyarakat, baik itu teknologi yang sederhana maupun teknologi yang canggih.



Gambar 2.3 Referensi modal manusia

#### 4. Aset Sosial (*Social Capital*)

Adi (2013) menjelaskan bahwa modal sosial merupakan tata cara yang untuk mengikat seperti norma, etika, dan aturan dalam kehidupan masyarakat serta mengatur pola perilaku warga, kepercayaan, dan jaringan antar warga masyarakat ataupun kelompok masyarakat.



Gambar 2.4 Referensi modal sosial

## 5. Aset Finansial (*Financial Capital*)

Modal finansial merupakan salah satu modal yang sering diperhitungkan dalam menentukan suatu program untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini karena jenis modal ini berkaitan dengan keuangan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Adi (2013) mengatakan bahwa modal finansial adalah dukungan keuangan yang dimiliki suatu masyarakat yang dapat digunakan untuk membiayai proses pembangunan yang diadakan dalam masyarakat berupa sumber keuangan yang dimiliki seperti tabungan, kredit dan sebagainya yang dapat digunakan oleh masyarakat.



Gambar 2.5 Referensi modal finansial

### 2.2.3 Tujuan Pemetaan Aset Komunitas

Pemetaan sosial bertujuan untuk menganalisis serta menggambarkan pengelompokan sosial di masyarakat untuk melihat dari tindakan individunya sebagai anggota masyarakat (Rudito dan Famiola, 2013). Pemanfaatan aset komunitas dalam pemetaan masyarakat memiliki beragam rangkaian tujuan, mulai dari memecahkan masalah, mengatasi ketimpangan, serta meningkatkan potensi individu, dan membangun rasa kebersamaan. Aset komunitas memiliki 5 (lima)

aspek Green dan Haines (2002) dalam pengembangan komunitas berbasis aset yaitu modal manusia, modal sosial, modal fisik, modal alam, modal finansial.

Pemetaan aset komunitas bertujuan menggambarkan serta menganalisis aset yang dibutuhkan untuk mendukung pengembangan desa wisata, yang meliputi yaitu aset modal alam, modal fisik, modal manusia, modal sosial, modal finansial.

#### **2.2.4 Langkah-langkah Pemetaan Aset Komunitas**

Pemetaan Sosial merupakan cara melihat kondisi lingkungan pada masyarakat dan berpartisipasi langsung dalam pengambilan data penelitian di lapangan. Pemetaan sosial dijadikan dasar untuk menganalisis permasalahan sosial, berikut merupakan langkah pemetaan sosial di masyarakat (Rudito dan Famiola, 2013). Langkah tersebut yang pertama melakukan kontak dengan pemerintahan desa, masyarakat, tokoh, dan kelompok masyarakat untuk mendapatkan informasi, yang kedua menjalin hubungan komunikasi dengan anggota, yang tiga melakukan diskusi antara penelitian dengan tokoh yang ada di masyarakat.

### **2.3 Desa Wisata**

#### **2.3.1 Definisi Desa Wisata**

Desa merupakan sekelompok keluarga yang mendiami suatu wilayah di luar kota yang memiliki berbagai aktivitas budaya yang memiliki keistimewaan pada masing-masing wilayah.

Pengertian desa berdasarkan Undang-undang Nomor 06 Tahun 2014 tentang Desa sebagai berikut:

“Desa merupakan salah satu kesatuan masyarakat dalam hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan serta kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, atau hak tradisonal yang diakui dan

dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia”

Dalam Permendagri No.84 Tahun 2015, klasifikasi desa dibagi tiga tingkat perkembangannya yaitu:

1. Desa swadaya merupakan desa yang tertinggal masih sangat menganut adat istiadat yang kuat.
2. Desa swakarya merupakan desa ini memiliki tingkat kemajuan yang lebih dibandingkan dan masyarakat desa mulai berubah mengikuti aliran jaman dan berpikir lebih terbuka.
3. Desa swasembada merupakan desa yang memiliki tingkat kemajuan yang tinggi mulai dengan adanya perkembangan lebih tinggi serta masyarakatnya cenderung terbuka dan tingkat pemikiran yang sangat maju di desa ini.

Desa wisata merupakan suatu tempat yang memiliki objek dengan suasana yang indah dan memiliki potensi untuk menjadi kegiatan yang dilakukan secara sementara untuk bersenang-senang yang dapat menikmati. Desa wisata merupakan desa yang memiliki potensi wisata yang dapat diperjual-belikan untuk masyarakat dan melihat dari keindahan dan kenyamanan. Aset wisata yang berbasis pada potensi dengan segala keunikan dan daya tarik yang dapat dikembangkan sebagai produk wisata untuk menarik wisatawan ke lokasi tersebut Hadiwijoyo (2012).

### **2.3.2 Karakteristik dan Aspek-aspek Desa Wisata**

Karakteristik Masyarakat Desa terdiri dari sederhana, mudah curiga, menjunjung tinggi, bertemu dengan tetangga, guyub, kekeluargaan, lugas, tertutup dalam hal keuangan, menghargai orang lain, jika diberi janji, akan selalu diingat, perasaan minder terhadap orang kota, suka gotong Royong, demokratis, religius.

Aksesibilitasnya yang bagus, memiliki objek-objek menarik, masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata, keamanan di desa tersebut terjamin, tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai, beriklim sejuk atau dingin, berhubungan dengan objek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas Hadiwijoyo (2012).

Potensi desa sebagai daya tarik wisata alam menjadi tuntutan wisatawan yang mencari objek wisata alternative yang berbasis pada alam seperti lingkungan alam yang memiliki hawa yang sejuk dan keindahan beragam tanaman, lingkungan alam berbatuan dengan banyak guanya, lingkungan alam dengan berbagai dunia flora dan fauna, lingkungan alam daratan rendah dengan keindahan sawah, lingkungan alam pantai dan lautnya.

Potensi budaya di masyarakat dengan wisata berbasis keindahan alam, industry kerajinan, kesenian, kearifan lokalnya, keunikan lokalnya, adat istiadatnya, sistem teknologi atau alat-alatnya tradisional dan modern yang ada di masyarakat, jenis makanan minuman dan cara mengolahnya, organisasi masyarakat, dan yang terakhir potensi khusus yaitu foto spot keindahan khusus pada desa wisata.

### **2.3.3 Tujuan Desa Wisata**

Tujuan desa wisata dapat menikmati dengan melihat, mengikuti acara masyarakat dan membeli produk jasa yang disediakan pada desa tersebut, suatu kawasan yang memiliki potensi wisata terdiri dari atraksi sebagai daya tarik alam, budaya, minat khusus, aksesibilitas, amenitas, dan yang terakhir lembaga pengelola

desa wisata. (bdk.direktorat pemberdayaan masyarakat dirjen pengembangan destinasi pariwisata kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif, 2013:8-9).

Tujuan Aktivitas budaya dalam suatu desa seperti yang disebutkan oleh Koentjaraningrat (1982:1-8 ) yang pertama, keagamaan, kedua sistem organisasi kemasyarakatan, ketiga sistem pengetahuan, keempat bahasa, kelima kesenian, keenam sistem mata pencaharian hidup, dan yang terakhir sistem teknologi dan peralatan.

#### **2.3.4 Langkah-langkah Pembentukan Desa Wisata**

Langkah-langkah dalam pembentukan Desa Wisata sebagai berikut.

##### **1. Pemilihan objek wisata yang menarik.**

Desa wisata harus mempunyai objek wisata yang dapat menarik untuk dijual sebagai objek wisata kepada wisatawan. Wisata ini dapat di petakan mulai dari potensi wisata alam, wisata budaya, edukasi, kuliner, buatan, atraksi seni, dan lainnya yang memiliki keunikan. Kemudian, desa harus memenuhi konsep 3A yaitu atraksi, aksesibilitas, dan amenities (fasilitas) sehingga pengelolaan berjalan baik dan diminati wisatawan.

##### **2. Buatlah kesepakatan dengan seluruh warga desa.**

Proses untuk membangun desa wisata, maka harus berdasarkan pada persetujuan berbagai komponen desa. Pasalnya, konsep desa wisata membutuhkan partisipasi masyarakat desa. Hal tersebut menjadi penting melibatkan berbagai elemen masyarakat, karena sejak awal pembangunan desa wisata ini harus berdasarkan dari kesadaran dan keinginan bersama terlebih menyangkut visi dan misi.

### 3. Melakukan pemetaan desa.

Melakukan pemetaan desa ini harus dilakukan berdasarkan kenyataan yang tersedia di desa, mulai dari jenis objek wisata apa yang akan ditawarkan bagi wisatawan. Akses jalan menuju lokasi yang harus memadai, sebab seindah apapun objek yang ditawarkan jika tidak ada akses jalan yang baik maka akan terhambat pada prosesnya. Selanjutnya, pengembangan prasarana umum yang disediakan bagi wisatawan, jika pengelolaan desa wisata mempunyai prospek yang baik, maka prasarana bisa diajukan ke pemerintah setempat untuk desa wisata.

### 4. Membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).

Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) inilah yang akan menjadi pengelola unit bumdes dan kegiatan lain dalam desa wisata dan menjadikan para anggota selalu melakukan penjagaan dan menggali kebutuhan secara berkelanjutan. Sehingga masyarakat memiliki pandangan yang sama terhadap wisata yang dikembangkan desanya.

### 5. Lakukan inventarisasi potensi desa.

Langkah ini sebagai upaya untuk mendata modal manusia dan modal finansial yang dimiliki desa, seperti berapa banyak objek wisata yang dimiliki di desa, jenis kebudayaan di desa, adat istiadat, jenis tarian, termasuk pendataan jenis usaha yang dimiliki desa.

### 6. Lakukan studi banding.

Hal ini dapat dilakukan ke desa yang wisata yang telah maju dan berjalan dengan baik, kegiatan ini akan membantu untuk melihat lebih jauh seperti apa upaya yang dilakukan desa wisata yang telah berhasil. Sehingga dari sini ada

gambaran bagaimana pengembangan yang dapat diterapkan di desa yang dapat disesuaikan dengan potensi dimiliki di desa.

#### 7. Ikuti setiap pelatihan pengelolaan desa wisata.

Para pelaku wisata dapat memanfaatkan berbagai kesempatan pelatihan terutama yang disediakan pemerintah, melalui kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif dan kedinasan serta beberapa asosiasi yang menyediakan tempat pelatihan. Pelatihan yang diberikan berupa pelatihan dan pendidikan pengelolaan dan sosialisasi desa wisata, baik secara online maupun offline. Ikut dan jalani dengan sepenuh hati karena ilmu dan pengalaman tersebut berguna untuk diterapkan di desa yang akan dikembangkan menjadi desa wisata.

Pembukaan desa wisata melihat kualitas suatu destinasi atas potensi wisata ditentukan oleh empat unsur, yaitu; atraksi sebagai daya tarik wisata, akomodasi, aksesibilitas, dan lembaga pengelolaannya Burkat dan Medlik (1982:46) dan Cooper dan DKK (1998:102). Marsono dan DKK (2016:7) Hal yang sama dalam pembukaan desa wisata, keempat unsur itu, ditambah jadwal harus ada, perincian sebagai berikut yang pertama Atraksi sebagai daya tarik wisata di desa seperti pemandangan, yang kedua akomodasi fasilitas yang terdapat di desa seperti penginapan dan sebagai, yang tiga aksesibilitas infrastruktur yang memadai pada desanya, yang keempat lembaga pengelolaan desa wisata, dan yang terakhir penjadwalan kunjungan wisatawan atau disebut buku tamu.

Keberhasilan suatu desa wisata balai diklat keuangan sudadi, (T.t: 2021) ditentukan oleh lima unsur sebagai berikut produk atraksi sebagai daya tarik wisata menarik misalnya gua pindul, yang kedua kesenian, kuliner, infrastruktur dan

fasilitas memadai dan memiliki lembaga pengelolaan yang baik dan memiliki sapta pesona. Pangsa pasar dalam pemasaran meliputi wisatawan lokal dan asing berbagai kelompok masyarakat mulai dari pelajar dan umum dan melalui media cetak seperti buku panduan, kerjasama dengan agen wisata dan yang terakhir melalui media sosial seperti instagram.

### **2.3.5 Pengembangan Desa Wisata**

Pengembangan desa wisata I. Pitana (dalam N. Nurhajati, 2017), pengembangan wisata secara langsung akan mengikutsertakan partisipasi masyarakat, sehingga memberikan pengaruh kepada masyarakat, sehingga pemanfaatan sumber daya di sekitar desa wisata yang diorganisir secara maksimal akan memberikan dampak positif terhadap masyarakat. Hasil yang diperoleh dari kegiatan desa wisata akan dikembalikan kepada masyarakat sekitar sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya serta keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada masyarakat tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan desa wisata. Di lain pihak masyarakat lokal yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan suatu objek wisata menjadi bagian dari sistem interaksi masyarakat untuk saling kait mengait. Keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada proses penerimaan dan dukungan masyarakat lokal Wearing (2001). selain itu masyarakat lokal berperan sebagai tuan rumah dan menjadi pelaku penting dalam pengembangan desa wisata dalam keseluruhan tahapan mulai tahap perencanaan, pengawasan, dan implementasi. Wearing (2001) masyarakat lokal berkedudukan

sama penting dengan pemerintah dan swasta sebagai salah satu pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata di desa tersebut.

## **2.4 Pemberdayaan masyarakat**

### **2.4.1 Definisi pemberdayaan**

Pemberdayaan merupakan upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok, dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan, termasuk akses terhadap sumber daya yang terikat dengan pekerjaannya, aktivitas sosialnya.

### **2.4.2 Definisi masyarakat**

Masyarakat adalah suatu kelompok yang berkumpul dengan erat dalam suatu daerah dan memiliki kesamaan dalam hal kebiasaannya dan masyarakat dalam istilah dalam bahasa Inggris adalah society yang berasal dari kata latin socius yang berarti kawan. Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab syaraka yang berarti ikut serta dan berpartisipasi.

Koentjaraningrat (2009: 115-118) Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berkomunikasi, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warganya yang dapat saling berinteraksi. masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi dalam suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat berkelanjutan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. kesinambungan merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu Interaksi antar masyarakat, adat istiadat

masyarakat, kesinambungan waktu, dan yang terakhir rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.

### 2.4.3 Definisi pemberdayaan masyarakat

*World bank* (2001) pemberdayaan sebagai cara memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat miskin untuk mampu dan berani bersuara atau menyuarakan pendapat, ide atau gagasan serta kemampuan untuk keberanian dalam memilih sesuatu konsep, produk, tindakan yang terbaik untuk pribadi, keluarga, dan masyarakatnya. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat merupakan proses meningkatkan kemampuan mandiri masyarakat.

Dalam upaya memberdayakan masyarakat disebut dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu :

1. Menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya karena jika demikian akan sudah punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya.
2. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat. Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif untuk menciptakan suasana. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata dan menyangkut penyediaan berbagai masukan, serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya.

3. Proses pemberdayaan harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu perlu perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat.

Subejo dan Narimo (2004) mengartikan proses pemberdayaan masyarakat merupakan suatu cara yang disengaja untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan serta mengelola sumber daya lokal yang dimiliki melalui pengumpulan tindakan dan jaringan sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi, dan sosial.

Pemberdayaan Masyarakat merupakan suatu upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan namun pemberdayaan masyarakat dalam sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan pandangan baru dalam pembangunan, yakni yang bersifat “berpusat bermasyarakat, partisipasi, memberdayakan dan yang terakhir berkelanjutan” Chambers (1995) dalam (Kartasasmita 1996).

Falsafah Pemberdayaan Masyarakat (Kelsey dan Hearne:1955) yang menyatakan bahwa:

“Falsafah pemberdayaan harus berpijak kepada pentingnya pengembangan individu di dalam perjalanan pertumbuhan masyarakat dan bangsanya, karena itu, ia mengemukakan bahwa, falsafah pemberdayaan adalah bekerja bersama masyarakat untuk membantu agar mereka dapat meningkatkan harkatnya sebagai manusia (*Helping People to help them-selves*).”

#### 2.4.4 Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Prinsip pemberdayaan masyarakat yaitu:

1. Mengerjakan, artinya, kegiatan pemberdayaan harus sebanyak mungkin melibatkan masyarakat untuk mengerjakan sesuatu. Karena melalui “mengerjakan” mereka akan mengalami proses belajar baik dengan menggunakan pikiran, perasaan, dan keterampilan yang akan terus diingat untuk jangka waktu yang lebih lama.
2. Akibat, artinya, kegiatan pemberdayaan harus pengaruh yang baik atau bermanfaat karena perasaan senang atau puas atau tidak senang atau kecewa akan mempengaruhi semangatnya untuk mengikuti kegiatan dalam proses pemberdayaan di masa-masa mendatang.
3. Asosiasi, setiap kegiatan pemberdayaan harus dikaitkan dengan kegiatan lainnya, sebab, setiap orang cenderung untuk menghubungkan kegiatannya dengan kegiatan atau peristiwa yang lainnya. Misalnya, dengan melihat cangkul orang di ingatkan kepada.

Prinsip Pemberdayaan Masyarakat (Soedijanto, 2001) yaitu :

1. Kesukarelaan, keterlibatan seseorang dalam kegiatan pemberdayaan harus dilandasi oleh kesadaran sendiri dan motivasinya untuk memperbaiki dan memecah masalah kehidupan yang dirasakannya.
2. Otonom, yaitu kemampuannya untuk mandiri atau melepaskan diri dari ketergantungan yang dimiliki oleh setiap individu, kelompok , maupun kelembagaan yang lain.
3. Keswadayaan, yaitu kemampuannya untuk merumuskan melaksanakan kegiatan

dengan penuh tanggung jawab, tanpa menunggu atau mengharapkan dukungan pihak luar.

4. Partisipatif, yaitu keterlibatan semua masyarakat dari *stakeholders* setempat sejak pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, dan pemanfaatan hasil-hasilnya kegiatannya.
5. Egaliter, yang menempatkan semua pemangku kepentingan masyarakat dalam kedudukan yang setara, sejajar, tidak ada yang ditinggikan dan tidak ada yang merasa direndahkan.
6. Demokrasi, yang memberikan hak kepada semua pihak untuk mengemukakan pendapatnya, dan saling menghargai pendapat maupun perbedaan di antara sesama *stakeholders*.
7. Keterbukaan yang dilandasi kejujuran, saling percaya, dan saling memperdulikan.
8. Kebersamaan, untuk saling berbagi rasa, saling membantu dan mengembangkan sinergisme.
9. Akuntabilitas, yang dapat dipertanggungjawabkan dan terbuka untuk di awasi oleh siapapun.
10. Desentralisasi, yang memberikan kewenangan kepada setiap daerah otonom (kabupaten dan kota) untuk mengoptimalkan sumber daya masyarakat yang sebesar-besar untuk kemakmuran masyarakat dan kesinambungan pembangunan.

#### **2.4.5 Tujuan pemberdayaan masyarakat**

*World Bank* (2002) mensyaratkan hal yang perlu diperhatikan untuk terjaminnya pembangunan berkelanjutan yang menyangkut yaitu:

1. Perbaikan Modal finansial, berupa perencanaan ekonomi-makro dan pengelolaan fiskal.
2. Perbaikan modal fisik, berupa prasarana, pembangunan, mesin, dan juga pelabuhan.
3. Perbaikan modal SDM, Berupa perbaikan kesehatan dan pendidikan yang relevan dengan pasar-kerja.
4. Pengelolaan sumber daya alam, baik yang bersifat komersial maupun non-komersial bagi perbaikan kehidupan manusia: air-bersih, energi, serat pengelolaan limbah, stabilitas iklim dan keberagam layanan penunjang.

#### **2.4.6 Pendekatan pemberdayaan masyarakat**

Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan objek dari berbagai proyek pembangunan namun menjadi subjek dari upaya pembangunan masyarakat itu sendiri.

Elliot (1987), pendekatan pemberdayaan yaitu :

1. Pendekatan Kesejahteraan, yang lebih dengan cara memusatkan pada pemberian bantuan kepada masyarakat untuk menghadapi bencana alam. tanpa bermaksud untuk memberdayakan masyarakat keluar dari kemiskinan rakyat dan ketidak-berdayaan mereka dalam proses dan kegiatan politik.
2. Pendekatan pembangunan, yang memadatkan perhatiannya kepada upaya peningkatan kemampuan, pemandirian dan keswadayaan.

3. Pendekatan pemberdayaan, yang memfokuskan pada penanggulangan kemiskinan sebagai akibat proses politik.

Pendekatan Pemberdayaan masyarakat Kartasasmita (1995) lebih sederhana seperti menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan berkembangnya potensi masyarakat, memperkuat potensi atau daya yang ada pada masyarakat, dan yang terakhir memperdayakan dalam arti melindungi dan membela kepentingan rakyat.

#### 2.4.7 Strategi pemberdayaan masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah sebagai langkah atau tindakan tertentu yang dilaksanakan demi tercapainya suatu tujuan atau penerima manfaat yang dikehendaki. Oleh karena itu, pengertian strategi sering rancu dengan metoda, teknik atau taktik. Secara konseptual, strategi sering di artikan dengan beragam pendekatan, seperti:

1. Strategi sebagai suatu rencana, strategi merupakan pedoman atau acuan yang dijadikan landasan pelaksanaan kegiatan, demi tercapai tujuan-tujuan yang ditetapkan.
2. Strategi sebagai kegiatan, sebagai suatu kegiatan, strategi merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh setiap individu, organisasi, atau perusahaan untuk memenangkan persaingan, demi tercapainya tujuan yang diharapkan atau telah ditetapkan.
3. Strategi sebagai suatu instrumen, strategi merupakan alat yang digunakan oleh semua unsur pimpinan organisasi atau perusahaan , terutama manajer puncak, sebagai pedoman sekaligus alat pengendali pelaksanaan kegiatan.

4. Strategi sebagai suatu sistem, strategi merupakan satu kesatuan rencana dan tindakan yang komprehensif dan terpadu, yang diarahkan untuk menghadapi tantangan-tantangan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
5. Strategi sebagai pola pikir, Strategi merupakan suatu tindakan yang dilandasi oleh wawasan yang luas tentang keadaan internal maupun eksternal untuk rentang waktu yang tidak pendek serta kemampuan pengambilan keputusan untuk memilih alternatif-alternatif terbaik yang dapat dilakukan dengan memaksimalkan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang-peluang yang ada, yang dibarengi dengan upaya-upaya untuk “menutup” kelemahan-kelemahan guna mengantisipasi atau meminimumkan ancaman-ancamanya.

## 2.5 Peran pekerjaan sosial

### 2.5.1 Definisi pekerjaan sosial

*International Federation of Social Worker (IFSW)*, pekerjaan sosial adalah sebuah profesi yang mendorong perubahan sosial untuk melakukan meningkatkan kesejahteraannya dengan bertumpu pada teori perilaku manusia serta sistem sosial dan intervensi yang dilakukan pada titik dimana orang berinteraksi dengan lingkungannya.

Undang-undang Nomor. 11 tahun 2009 (dalam Husmiati, dkk 2020:18) menyatakan bahwa pekerja sosial profesional adalah seseorang yang bekerja dengan baik di lembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerja sosial. Di tegaskan kembali dalam Undang – undang Nomor. 14 tahun 2019, bahwa praktik pekerja sosial adalah penyelenggaraan pertolongan

profesional yang terencana serta terpadu berkesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.

### **2.5.2 Tujuan dan fungsi pekerjaan sosial**

Tujuan pekerjaan sosial untuk untuk mencegah disfungsi sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Sugeng Pujileksono, dkk (2018) fungsi pekerja sosial diantaranya.

1. Mengembangkan, mempertahankan dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia.
2. Menjamain terpenuhinya standard kehidupan yang layak bagi semua orang.
3. Memungkinkan seseorang berfungsi sosial secara optimal.
4. Memberikan dukungan dan meningkatkan kemampuan tatanan sosial dan struktur institusional masyarakat.
5. Membantu memfungsikan dan mengembangkan pelayanan institusi sosial.
6. Mengimplementasikan standarisasi adaptasi sosial dan perubahan yang terukur sehingga tercipta stabilitas sosial.
7. Mencegah dan mengatasi konflik sosial dan masalah sosial.
8. Mengelola dan mengendalikan penyimpangan perilaku dan disorganisasi sosial.

### **2.5.3 Peran pekerja sosial**

Suharto, (2017:97-103) mengacu pada Parsons, Jorgensen dan Hernandez (1994) ada beberapa peran pekerjaan sosial dalam pembimbingan sosial. Lima peran ini sangat relevan diketahui oleh para pekerja sosial yang akan melakukan pendampingan sosial yaitu :

### *1. Fasilitator*

Visi pekerjaan sosial yaitu setiap perubahan terjadi pada dasarnya dikarenakan oleh adanya usaha dari masyarakat. Peranan pekerja sosial adalah memfasilitasi masyarakat untuk melakukan perubahan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama. Parsons, Jorgensen dan Hernandez 1994 (dalam Edi Suharto, 2017: 98) memberikan kerangka acuan mengenai tugas-tugas yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial dalam fasilitator yaitu:

- 1) Mendefinisikan keanggotaan atau siapa yang akan dilibatkan dalam pelaksanaan kegiatan.
- 2) Mendefinisikan tujuan keterlibatan.
- 3) Mendorong komunikasi dan relasi, serta menghargai pengalaman dan perbedaan-perbedaan.
- 4) Memfasilitasi keterkaitan dan kualitas sinergi sebuah sistem: menemukan kesamaan dan perbedaan.
- 5) Mengidentifikasi masalah-masalah yang akan dipecahkan.
- 6) Memfasilitasi penetapan tujuan.
- 7) Merancang solusi-solusi alternative.
- 8) Memlihara relasi sistem.
- 9) Memecahkan konflik.

### *2. Broker*

Peran pekerja sosial sebagai broker dengan cara membantu melakukan transaksi dalam jaringan pelayanan sosial untuk masyarakat. Pemahaman pekerja sosial yang menjadi broker mengenai kualitas pelayanan sosial di sekitar

lingkungannya menjadi sangat penting dalam memenuhi keinginan baik individu, kelompok ataupun masyarakat untuk memperoleh keuntungan maksimal. Edi Suharto (2017: 99). Proses pendampingan sosial terdapat tiga prinsip utama dalam melakukan peranan sebagai *broker*.

- 1) Mampu mengidentifikasi sumber kemasyarakatan yang tepat.
- 2) Mampu menghubungkan masyarakat dengan sumber secara konsisten.
- 3) Mampu mengevaluasi efektivitas sumber dalam kaitannya dengan kebutuhan masyarakat.

Dengan demikian ada tiga kata kunci dalam pelaksanaan peran sebagai *broker*, yaitu : menghubungkan, pelayanan, dan pengontrolan kualitas.

### 3. *Mediator*

Pekerja sosial sering melakukan peran mediator dalam berbagai kegiatan pertolongannya. Peran *mediator* diperlukan terutama pada saat terdapat perbedaan yang mencolok dan mengarah pada konflik antara berbagai pihak di dalam aset komunitas menjadi penengah dalam konflik tersebut. Compton dan Galaway dalam (Edi Suharto 2017:101) memberikan beberapa teknik dan keterampilan yang dapat digunakan dalam melakukan peran *mediator*.

- 1) Mencari persamaan nilai dari pihak yang terlibat konflik.
- 2) Membantu setiap pihak agar mengakui legitimasi kepentingan pihak lain.
- 3) Membantu pihak yang bertikai dalam mengidentifikasi kepentingan bersama.
- 4) Hindari situasi yang mengarah pada munculnya kondisi menang kalah.

- 5) Berupaya untuk memperbaiki suatu permasalahan ke dalam isu, waktu dan tempat secara spesifik.
- 6) Membagi permasalahan kedalam beberapa isu.
- 7) Memfasilitasi komunikasi dengan cara mendukung mereka agar mau berbicara satu sama lain.

#### **2.5.4 Peran pekerjaan sosial dalam pemetaan sosial**

Mengapa Pekerjaan sosial memerlukan pemetaan sosial Suharto (2005:82) tentang definisi pemetaan sosial Netting, Kettner dan McMurty bahwa pemetaan sosial disebut juga sebagai *social profiling* atau pembuatan profil suatu masyarakat. Mengacu pada Netting, Kettner dan McMurty terdapat tiga alasan utama mengapa para praktisi pekerjaan sosial memerlukan sebuah pendekatan sistematis modal sosial dalam melakukan pemetaan sosial.

1. Pandangan mengenai manusia dalam lingkungan merupakan faktor penting khususnya dalam praktik tingkat macro atau praktek pengembangan masyarakat.
2. Pengembangan masyarakat memerlukan pemahaman mengenai sejarah dan perkembangan atau masyarakat serta analisis mengenai status masyarakat saat ini.
3. Masyarakat secara konstan berubah. Individu dan kelompok bergerak kedalam perubahan kekuasaan, struktur ekonomi, sumber pendanaan dan peranan penduduk.

Speregel dan Zastrow dalam (Isbandi Rukminto,2012) mengemukakan bahwa peranan pekerja sosial dalam pengembangan masyarakat dan pemberdayaan adalah sebagai berikut.

1. Pemercepat Perubahan (*Enabler*) pekerja sosial dalam perannya sebagai pemercepat perubahan, bertugas membantu masyarakat agar dapat kebutuhan mereka, mengidentifikasi permasalahan mereka, dan mengembangkan kapasitas mereka agar dapat menangani masalah yang mereka hadapi secara lebih efektif.
2. Pendidik (*Educator*) pekerja sosial sebagai seorang pendidik harus memiliki kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan jelas, serta mudah ditangkap oleh komunitas yang menjadi sasaran perubahan. Selain itu harus mempunyai pengetahuan yang cukup memadai mengenai topik yang akan dibicarakan.
3. Tenaga ahli (*expert*) pekerja sosial sebagai seorang tenaga ahli dapat memberikan masukan, saran, dan dukungan informasi dalam berbagai area. Usulan dan saran yang diberikan tidak mutlak harus dijalankan oleh klien dalam masyarakat ataupun organisasi, tetapi lebih merupakan masukan gagasan sebagai bahan pertimbangan masyarakat ataupun organisasi dalam proses pengambilan keputusan.
4. Perencana sosial (*social planner*) pekerja sosial sebagai perencana sosial mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang terdapat dalam komunitas, menganalisis, menyajikan alternative tindakan yang rasional untuk menangani masalah tersebut. Setelah itu, perencana sosial mengembangkan program,

mencari alternatif sumber pendanaan, dan mengembangkan konsensus dalam kelompok yang mempunyai berbagai minat atau kepentingan.

5. Advokat (*advocate*) pekerja sosial advokat mendorong pelaku perubahan untuk menjalankan fungsi advokat atau pembelaan yang mewakili kelompok masyarakat yang membutuhkan suatu bantuan ataupun layanan, tetapi Institusi yang seharusnya memberikan bantuan ataupun layanan tersebut tidak memedulikan yang bersifat negatif ataupun menolak tuntutan warga.
6. Aktivis (*activist*) pekerja sosial aktivis menuntut pelaku perubahan untuk melakukan perubahan institusional yang lebih mendasar, sering kali bertujuan untuk pengalihan sumber daya ataupun kekuasaan pada kelompok yang kurang mendapatkan keuntungan serta dianggap sebagai korban.
7. manajemen stakeholder pada proses mengelola hubungan yang baik dengan individu, kelompok, atau organisasi yang berpengaruh, dipengaruhi, atau menganggap dirinya terlibat dengan pekerjaan atau kegiatan yang kita lakukan.

## 2.6 Kerangka penelitian

Kerangka pikir adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Teori adalah sebuah kumpulan komponen umum yang saling berkaitan dan digunakan untuk menjelaskan hubungan yang timbul antara beberapa variabel yang diobservasi.

Gambar 2.8 Kerangka Penelitian

